

Konflik *Supporter* Jakmania Dan Maung Bandung Ditinjau Dari Komunikasi Lintas Budaya

Hiswanti, Herna M., Hidayaturahmi

IBI Kosgoro 157, Stikom ITKP, STIA LAN Jakarta

wnt_his@yahoo.co.id, herna@itkp.ac.id, hidayaturahmi_amy@apps.ipb.ac.id

Abstract

The incident between supporters of Jakmania and Maung Bandung which led to an endless conflict and various efforts have been tried to minimize the feud between supporters of this football club. Observing cross-cultural communication, differences in the background of values, artifacts, and language are often sources of conflict and this has happened to both Jakmania and Maung supporters in Bandung. Jakmania and Maung Bandung conflict management can be approached including encouraging collaborative relations and mutual respect, empowering individuals, groups, and communities to find positive resources for humane and constructive change, generating and using positive resources for the good of the overall system, building community awareness and systemic on the part of the participants, helping the group to jointly build a positive future. The conflict resolution approach is carried out within the framework of alternative solutions to the resolution of Alternative Dispute Resolution (ADR) and the style of handling conflicts to accommodate / give, divert attention from conflict, compromise / give and take, collaboration / work together to find solutions for Jakmania and Maung Bandung.

Keywords: Cross Cultural Communication, Conflict, Conflict Management

Abstrak

Insiden tawuran antar supporter Jakmania dan Maung Bandung yang berujung pada konflik tiada berkesudahan dan berbagai upaya telah dicoba meminimalisir perseteruan antara pendukung klub sepakbola ini. Mencermati dari sisi komunikasi lintas budaya perbedaan latar belakang nilai-nilai, artefak, dan bahasa kerap menjadi sumber konflik dan hal ini yang terjadi pada kedua kubu pendukung Jakmania dan Maung Bandung. Pengelolaan konflik Jakmania dan Maung Bandung dapat didekati diantaranya mendorong hubungan kolaboratif dan saling menghormati, memberdayakan individu, kelompok, dan masyarakat untuk menemukan sumber daya positif untuk perubahan yang manusiawi dan konstruktif, memunculkan dan menggunakan sumber daya positif untuk kebaikan sistem keseluruhan, membangun kesadaran komunitas dan sistemik di pihak peserta, membantu kelompok untuk bersama-sama membangun masa depan yang positif. Adapun pendekatan penyelesaian konflik dilakukan dalam kerangka solusi alternatif penyelesaian Alternative Dispute Resolution (ADR) dan gaya menangani konflik mengakomodasi/ memberikan, mengalihkan perhatian dari konflik, kompromi/ memberi dan menerima, kolaborasi/ bekerjasama untuk menemukan solusi untuk Jakmania maupun Maung Bandung.

Kata Kunci : Komunikasi Lintas Budaya, Konflik, Pengelolaan Konflik

PENDAHULUAN

Berbagai jenis konflik masih kerap kita temui di lingkungan kita. Mulai konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, di lingkungan tempat tinggal, di kantor maupun di dalam kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Konflik dapat pula terjadi antar kelompok yang ada di masyarakat. Beberapa konflik terjadi ada yang telah cepat dapat diselesaikan, tetapi terdapat pula konflik yang terus ada seolah turun temurun di wariskan di anggota-anggota kelompoknya. Sehingga sepertinya layaknya api dalam sekam, sewaktu-waktu dapat tersulut dan muncul ke permukaan dan terkadang menjadi suatu masalah.

Event olah raga antar klub yang disisi lain mampu menyatukan segenap elemen masyarakat tetapi tidak jarang juga menjadi satu momen munculnya konflik. Konflik yang kerap kali muncul terjadi adalah antara *supporter* pendukung dari kedua kesebelasan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghilangkan konflik yang muncul, tetapi hingga saat ini masih kerap terjadi, seperti contoh kasus yang diberitakan oleh detik.com, Rabu 18 April 2018 terkait meninggalnya suporter Arema Malang saat pertandingan antara Arema dan Persib. Kemudian berita meninggalnya *supporter* Jakmania pada laga pertandingan 23 September 2018, yang diberitakan pula oleh detik.com pada tanggal 23 September 2018. Jika digali lebih jauh telah banyak korban dan insiden tawuran antar *supporter* yang berujung pada konflik yang tidak berkesudahan. Berbagai upaya telah dicoba untuk meminimalisir perseteruan antara pendukung klub sepakbola ini. Mulai pemberian sanksi kepada *supporter* yang

terlibat kekerasan dengan tidak memberikan ijin menonton pertandingan sepakbola sampai dengan sanksi hukum pidana.

Untuk itu menjadi sebuah kebutuhan penyelesaian konflik yang terjadi agar tidak semakin banyak korban yang jatuh sia-sia dalam pertandingan sepak bola. Konflik yang terjadi dari antar anggota pendukung yang berbeda latar belakang budaya tersebut tidak dapat hanya melalui pendekatan sanksi hukum formal pidana tetapi perlu penggalian mendalam mengapa interaksi yang terjadi belum mencapai keharmonisan seperti yang diharapkan banyak pihak. Interaksi pada dasarnya merupakan komunikasi yang dalam perspektif sosial memperlihatkan suatu konflik tidak pernah berasal dari tindakan satu orang saja. Hasilnya memperlihatkan konflik produk interaksi antar pihak. (Littlejohn & Kathy Domenici, 2007)

Melalui pemahaman komunikasi lintas budaya, akan ditarik serat-serat perbedaan atau persamaan lintas budaya secara individu atau masyarakat, selanjutnya dapat pula diidentifikasi unsur-unsur yang dapat melanggengkan komunikasi. Tentu saja untuk memahami budaya orang lain, setiap perilaku komunikasi harus terlebih dahulu memahami budayanya sendiri. Melalui kesadaran komunikasi lintas budaya, selanjutnya diharapkan akan muncul sikap saling menghargai bagi setiap kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia. Sehingga menjadi penting untuk melihat pengelolaan konflik kedua belah pihak melalui pendekatan komunikasi lintas budaya.

Komunikasi Lintas Budaya

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader*-komunikasi Komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi diantara orang – orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, seperti antar etnik, antar kelas sosial ataupun antar suku bangsa. (Samovar dan Porter, 1976:25).

Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya yang berbeda. (Samovar dan Porter, 1976:4)

Stereotype

Sosialisasi merupakan jalan terbesar dalam pembentukan *stereotype*, masyarakat yang tidak saling mengenal satu sama lain berinteraksi untuk menjalin sebuah hubungan, *stereotype* yang mereka bawa dari golongan masing-masing terkadang menjadi penghalang untuk hubungan tersebut menjadi bernilai. (Gudykunst, 2003:114).

Stereotype adalah bentuk dari representasi *cognitive* dari suatu kelompok yang mempengaruhi pikiran kita terhadap anggota dalam kelompok itu. *Stereotype* itu biasanya didasarkan pada setiap kemampuan individu dalam memandang suatu hal. Proses *stereotype* biasa terjadi dalam kehidupan sosial. *Stereotype* dalam kehidupan sosial mencirikan dimana masyarakat tinggal di suatu daerah, dan dengan *stereotype* itu juga menyimbolkan bagaimana masyarakat mempunyai ciri yang terbentuk. Bisa dikatakan bahwa

proses *stereotype* adalah hasil dari kecenderungan pada suatu pandangan terhadap derajat dari gabungan antara kelompok dalam anggota dan sifat psikologi anggota kelompok. *Stereotype* adalah generalisasi tertentu yang diberikan oleh perseorangan terhadap orang lain atau kelompok lain. Fungsi utama dari proses ini adalah untuk melakukan simplifikasi atau sistematisasi, untuk memprediksi tingkah laku dari orang lain atau kelompok lain. Namun *stereotype* semacam itu bisa hanya menjadi bagian dari sosial *stereotype* ketika terbagi-bagi dalam kelompok besar didalam kelompok-kelompok sosial (Tajfel dalam Gudykunst, 2003:128).

Beberapa dari *stereotype* kita adalah unik dan berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi kita, tapi sebagian yang lain dibagi dengan anggota-anggota yang lain dari kelompok kita. *Stereotype* yang kita bagi dengan orang lain (kelompok) adalah *stereotype* sosial (Devine dalam Gudykunst, 2003:128).

Stereotype dibentuk oleh anggota-anggota dari kelompok itu sendiri untuk melakukan kontak dengan orang-orang atau anggota-anggota dari luar kelompok itu sendiri. Suatu *stereotype* normatif adalah “suatu norma kognitif mengenai pemikiran tentang suatu kelompok” berdasarkan informasi yang diperoleh dari pendidikan, media massa atau peristiwa-peristiwa bersejarah. kebalikannya nonnormatif *stereotype* tidak dibentuk oleh basis informasi dari sumber-sumber tersebut. Interaksi memiliki dampak dalam berubahnya *stereotype* menjadi “*match*” terhadap *sosiotipe*; dimana ini meningkatkan validitas dari *stereotype* (Vassiliou dalam

Gudykunst, 2003:129). Ada tiga prinsip dasar dibawah isi *stereotype*:

a) *Stereotype* mengenai kepercayaan yang merefleksikan hubungan diantara kelompok-kelompok.

b) *Stereotype* mengenai persepsi dari tingkah laku yang negatif dan ekstrim.

c) *Stereotype* yang menata divisi diantara anggota-anggota kelompok didalam kelompok itu sendiri dan diluar kelompok itu sendiri (Operario dan Fiske dalam Gudykunst, 2003:129).

Stereotype kita mempengaruhi cara kita memproses informasi. Kita lebih terbuka mengenai berbagai informasi di dalam kelompok kita dan kurang terbuka terhadap kelompok yang lain. *Stereotype* mempengaruhi bagaimana kita menangkap informasi dan mempengaruhi bagaimana perilaku kita melihat informasi atau fakta yang ada. Tanpa disadari, kita selalu menganggap bahwa pandangan kita selalu benar dan begitupun dengan sikap kita.

Bagaimanapun juga ketidakakuratan atau *stereotype* negatif dapat menuntun kita kepada ketidakakuratan prediksi dari tingkahlaku orang lain dan kesalah pahaman. Untuk meningkatkan efektifitas kita dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita perlu meningkatkan kompleksitas *stereotype* kita dan menanyakan asumsi rasa keingintahuan kita, jika tidak semuanya, anggota-anggota dari suatu kelompok membuat *stereotype* hanya dari sudut pandangnya sendiri (Stephan dan Rosenfield dalam Gudykunts, 2003:134).

Stereotype adalah isi dari kategori-kategori ketika kita sedang mengkategorikan orang. *Stereotype* yang kita miliki mempunyai suatu pengaruh langsung terhadap komunikasi kepada

orang lain. Sebagai contoh prediksi kita terhadap tingkah laku orang lain tergantung dari *stereotype* yang di miliki mengenai budaya orang lain atau etnik kelompok (Gudykunst,2003 :136).

Konflik

Definisi pertama ditulis oleh James Schellenberg (Littlejohn, 2007). Kita bisa mendefinisikan konflik sosial sebagai perlawanan di antara individu-individu atau kelompok-kelompok berdasarkan persaingan pada kepentingan, identitas yang berbeda, dan/atau sikap yang berbeda. Konflik dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kondisi yang merupakan titik awal proses konflik (Wahyudi, 2015).

Definisi lainnya menurut Kilma dan Thomas (dalam Wahyudi, 2015), konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Lebih lanjut Wood *et al* mendefinisikan konflik sebagai *a situation whoch two or more people disagree over issue of organizational substance and/or experience some emotional antagonism with one other'* (Wahyudi, 2015).

Menurut Stephen P. Robbins (2015), terdapat banyak definisi yang berkaitan dengan konflik. Namun konflik pada dasarnya harus disarankan oleh pihak-pihak yang terlibat, apakah sesungguhnya konflik itu ada atau tidak. Hal tersebut tergantung dari persoalan persepsi. Apabila tidak ada yang menyadari bahwa terdapat konflik, maka

dapat disepakati bahwa konflik memang tidak ada.

Pengelolaan Konflik

Selanjutnya dalam pendekatan dalam manajemen konflik memperhatikan beberapa hal penting berikut: (Littlejohn, 2007)

1. Bertindak dengan cara yang mendorong hubungan kolaboratif dan saling menghormati.
2. Bertindak dengan cara yang memberdayakan individu, kelompok, dan masyarakat untuk menemukan sumber daya positif untuk perubahan yang manusiawi dan konstruktif.
3. Bertindak dengan cara yang memungkinkan kelompok untuk merancang sistem dan proses yang sesuai untuk perbedaan perubahan.
4. Bertindak dengan cara yang memunculkan dan menggunakan sumber daya positif untuk kebaikan sistem keseluruhan.
5. Bertindak dengan cara yang membangun kesadaran komunitas dan sistemik di pihak peserta.
6. Bertindak dengan cara yang membantu kelompok untuk bersama-sama membangun masa depan yang positif.
7. Bertindak dengan cara yang memberdayakan individu, kelompok, dan komunitas untuk membuat keputusan yang jelas, sadar, dan dipertimbangkan dengan baik tentang masa depan mereka sendiri.

Bila hal-hal tersebut telah diperhatikan maka perlu mempertimbangkan pendekatan penyelesaian konflik dalam kerangka solusi alternative penyelesaian, yaitu: (Littlejohn, 2007)

- a. *Alternative Dispute Resolution* (ADR) merujuk kepada sekumpulan alternatif untuk proses pengadilan, metode yang semakin umum untuk memperoleh partisipasi pihak ketiga dalam sebuah konflik.

ADR merujuk pada semua metode yang menyelesaikan konflik cara tidak bermusuhan.

- b. Negosiasi
 - Setiap hari berisi banyak kesempatan untuk bernegosiasi, menentukan makan apa untuk makan malam, memutuskan proyek mana yang akan mendapat perhatian pertama di pekerjaan
 - Situasi ini mengundang komunikasi bolak-balik untuk mencapai kesepakatan.
 - Negosiasi bisa formal atau informal, bisa terjadi di pribadi atau publik, bisa langsung atau dilakukan oleh perwakilan seperti pengacara
 - Negosiasi yang berhasil membutuhkan orang-orang yang dapat:
 - mengidentifikasi isu-isu dan kepentingan,
 - berkomunikasi dengan jelas,
 - mendengarkan dan mengerti posisi yang lain, dan
 - bekerja terus dengan pilihan-pilihan yang mungkin untuk mencapai kesepakatan

c. Mediasi

- Mediasi adalah negosiasi yang difasilitasi dimana pihak-pihak yang tertarik bertemu untuk bekerja bersama untuk mendapatkan solusi terhadap perselisihan dengan bantuan dari pihak ketiga yang netral.
- Mediasi merupakan perluasan dari proses negosiasi, bisa formal atau informal tergantung dari keinginan pihak-pihak.

Karakteristik mediator berikut:

1. mediator tidak memihak tentang hasil dari proses
2. mediator membuka saluran komunikasi
3. mediator model martabat, rasa hormat dan kasih sayang
4. mediator mengenali kebutuhan manusia untuk mengatasi emosi serta fakta dan masalah
5. mediator percaya pada kekuatan penyelesaian sukarela

d. Arbitrase.

Proses pihak ketiga lainnya, sering salah disamakan dengan mediasi, adalah arbitrase. Tidak seperti mediasi dimana pihak-pihak membuat kesepakatan, seorang arbitrator mendengarkan semua pihak yang berselisih, mereview bukti-bukti, mengeluarkan keputusan, menawarkan semacam penilaian pribadi untuk kasus khusus.

Proses arbitrase biasanya diminta atau ditentukan oleh peraturan pengadilan, oleh kontrak, atau atas permintaan. Keputusan yang mengikat adalah keputusan atau kesepakatan yang dapat dilaksanakan secara hukum. Adapun gaya dalam menghadapi konflik sebagai berikut :

- *ACCOMMODATION*
(mengakomodasi/memberikan)
- *AVOIDANCE* (menghindar/ tidak peduli atau mengalihkan perhatian dari konflik)
- *COMPETITION*
(kompetisi/berusaha untuk menang)
- *COMPROMISE*
(kompromi/memberi dan menerima)
- *COLLABORATION*
(kolaborasi/bekerjasama untuk menemukan solusi yang menguntungkan bersama)

Supporter

Supporter sendiri dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memberi dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola (Suryanto, 2008) . Pada tulisan ini yang dimaksud supporter adalah kelompok yang memberikan dukungan kepada klub sepak Persija Jakarta yang sering disebut Jakmania dan pendukung Persib Bandung yang sering disebut sebagai Bobotoh.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan pada fenomena yang terjadi, maka penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Data dianalisis dengan model analisis interaktif dari Huberman dan Miles. (Miles dan Huberman,1992 dalam Idrus, 2009)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pertandingan sepakbola yang digelar dan ditonton banyak peminat bola telah menjadi salah satu arena pertemuan

dan terjadinya interaksi antar anggota masyarakat dari berbagai lapisan, latar budaya dan kelompok. Terkait dengan kelompok- kelompok dimaksud adalah terdapatnya kelompok pendukung klub yang bertanding yang sering disebut sebagai *supporter*. Terkait dengan kasus ini kelompok pendukung tersebut dari klub Persija adalah Jakmania dan kelompok pendukung dari Persib Bandung adalah Maung Bandung yang kerap pula disebut pula Bobotoh.

Interaksi yang terjadi merupakan pula sebuah proses mengkomunikasikan makna kebudayaan yang dikembangkan dan diekspresikan dalam interaksi satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan latar belakang nilai-nilai, artefak, dan bahasa kerap menjadi sumber konflik dan hal ini yang terjadi pada kedua kubu pendukung tersebut diatas. Perbedaan kebudayaan ini dapat diperjelas pendapat paparan Fern Johnson dalam buku Littlejohn (2007) sebagai berikut: *Pertama*, sistem abstraksi kebudayaan, atau cara berpikir. Hal ini merupakan konsep, nilai, moral, dan gagasan kebudayaan tentang bagaimana banyak hal dapat cocok secara logis. *Kedua*, sistem artefak kebudayaan, atau produk kebudayaan, mencakup seni, musik, tari, arsitektur, dan alat. *Ketiga*, sistem bahasa dan komunikasi, atau cara berbicara.

Pada kasus ini terjadi perbedaan nilai, moral dan gagasan kedua kubu pendukung yaitu Jakmania dan Maung Bandung. Perbedaan juga terlihat dari adat tradisi, bahasa yang berkembang di Jakarta bagi Jakmania dan adat tradisi dan bahasa Sunda di sisi Maung Bandung. Hal ini ini ditambah oleh faktor pemicu dari sisi konteks budaya yang pada konteks kriminalitas adalah sama-sama dalam

kondisi konteks yang rendah. Fanatisme yang muncul di kedua kubu disebabkan juga oleh karena berkembangnya kebudayaan kolektif yaitu yang lebih memikirkan kelompok daripada individu.

Stereotype merupakan salah satu masalah yang timbul dalam sebuah komunikasi. Pengidentifikasian suatu kelompok dengan *stereotype* yang telah disandang oleh kelompok tersebut sering menimbulkan penilaian yang prematur. Hanya berdasarkan peristiwa yang pernah dilakukan tak berarti nilai tersebut akan melekat selamanya, tetapi tidak demikian yang terjadi dalam masyarakat, *stereotype* atau lebih mudahnya kita sebut sebagai anggapan atau dugaan, akan selalu melekat dengan kelompok tersebut, tidak peduli apakah sudah ada perubahan maupun tidak. Kebudayaan *stereotype* diciptakan melalui sosialisasi, peran media, norma dan hukum. Media berpengaruh besar membentuk *stereotype* masyarakat, melalui tayangan-tayangannya media telah berhasil membentuk kelompok yang *terstereotypekan* dan kelompok yang menilai hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran informasi bahwa perseteruan antar kedua pendukung kesebelasan tersebut telah terjadi lama dan seolah diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Jadi bukan saja klub Persija dan Persib yang berkompetisi tetapi juga pendukung kedua belah pihak seolah terlibat dalam rivalitas tersebut. Masing-masing telah menanamkan *stereotype* bahwa harus lebih kuat, lebih unggul, harus yang terbaik. *Supporter* Persib melihat Jakmania sebagai pihak yang harus dikalahkan dan Jakmania adalah lawan sejatinya, demikian pula sebaliknya pihak Jakmania telah melekatkan Persib sebagai musuh

“bebuyutan” dalam setiap pertandingan yang melibatkan Persib. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada pengolahan informasi dan cara bertindak serta berperilaku dari masing-masing kedua kubu apabila bertemu. Hal tersebut sejalan dengan prinsip dasar *stereotype*:

- a) *Stereotype* mengenai kepercayaan yang merefleksikan hubungan diantara kelompok-kelompok.
- b) *Stereotype* mengenai persepsi dari tingkah laku yang negatif dan ekstrim.
- c) *Stereotype* yang menata divisi diantara anggota-anggota kelompok didalam kelompok itu sendiri dan diluar kelompok itu sendiri (Operario dan Fiske dalam Gudykunst, 2003:129).

Maka konflik yang terjadi antara kelompok atau kubu Jakmania dan Maung Bandung adalah memang berdasarkan persaingan pada kepentingan, identitas yang berbeda, dan/atau sikap yang berbeda. Persaingan yang dimaksud adalah persaingan terkait rivalitas dari pertandingan sepakbola yang melibatkan klub yang didukung masing-masing supporter tersebut. Konflik terus muncul dan berkepanjangan oleh karena penanaman nilai-nilai, *stereotype* pada masing-masing tim *supporter* yang diturunkan dari generasi ke generasi bahwa Jakmania adalah musuh/ rival bagi *supporter* Maung Bandung, demikian pula Maung Bandung adalah musuh/rival bagi Jakmania.

Terkait hal ini, Stella Ting-Toomey dan John Oetzel mengidentifikasi tujuh aspek konflik antar kebudayaan: (Littlejohn, 2007)

1. Konflik antar kebudayaan melibatkan frustrasi emosional atau harapan yang tidak sesuai yang sebagian bersumber dari perbedaan

keanggotaan kelompok kebudayaan.

2. Konflik antar kebudayaan melibatkan perbedaan tingkatan persepsi antar kelompok yang bias dan atribusi dalam menilai apa yang terjadi dalam sebuah episode konflik yang sedang terjadi.
3. Konflik antar kebudayaan membutuhkan wajah yang berbeda.
4. Konflik antar kebudayaan mencakup banyak tujuan, dan tujuan yang orang miliki sangat bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan episode konflik.
5. Konflik antar kebudayaan mencakup prosedur dan gaya yang berbeda dalam menggunakan pendekatan pada beragam fase perkembangan konflik
6. Konflik antar kebudayaan merupakan sebuah fenomena yang tergantung secara situasional.
7. Manajemen yang kompeten dalam konflik antar kebudayaan membutuhkan pemikiran sistem.

Selanjutnya dalam pendekatan dalam manajemen konflik perlu memperhatikan beberapa hal terkait pengelolaan konflik antara Jakmania dan Maung Bandung yaitu dapat didekati dengan mendorong hubungan kolaboratif dan saling menghormati, memberdayakan individu, kelompok, dan masyarakat untuk menemukan sumber daya positif untuk perubahan yang manusiawi dan konstruktif, memunculkan dan menggunakan sumber daya positif untuk kebaikan sistem keseluruhan, membangun kesadaran komunitas dan sistemik di pihak peserta, membantu kelompok untuk bersama-sama membangun masa depan yang positif serta memberdayakan

individu, kelompok, dan komunitas untuk membuat keputusan yang jelas, sadar, dan dipertimbangkan dengan baik tentang masa depan mereka sendiri. Mengutip pada sebuah istilah yang dikemukakan oleh Jock Stein dari buku 'Pemain Kedua Belas', disebutkan bahwa '*Football is Nothing Without Fans*', sepakbola menjadi tidak berarti apa-apa tanpa kehadiran fans (Syadzwinia *et al*, 2014). Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengelolaan konflik antar supporter bahwa potensi terjadinya konflik antara kedua belah kubu supporter memang tidak dapat dihindari, namun perlu diwaspadai. Untuk itu diperlukan strategi pendekatan yang optimal yang dapat membantu terciptanya penyelesaian konflik yang tidak berkepanjangan dan berulang-ulang.

Adapun pendekatan penyelesaian konflik antara Jakmania dan Maung Bandung dapat dilakukan dalam kerangka solusi alternatif penyelesaian *alternative Dispute Resolution* (ADR) merujuk kepada sekumpulan alternatif untuk proses pengadilan untuk penegakan hukum dan memberi efek jera, selanjutnya adalah dengan cara melakukan proses negosiasi yang mengundang komunikasi bolak-balik untuk mencapai kesepakatan bisa secara formal atau informal, bisa terjadi di pribadi atau publik, bisa langsung atau dilakukan oleh perwakilan seperti pengacara dari pihak Jakmania dan Maung Bandung.

Adapun langkah selanjutnya yang dapat ditempuh adalah yaitu memfasilitasi pihak Jakmania dan Maung Bandung yang tertarik bertemu untuk bekerja bersama untuk mendapatkan solusi terhadap perselisihan dengan bantuan dari pihak ketiga yang netral baik secara formal atau informal tergantung dari keinginan pihak-pihak dengan mediator yang mampu

membuka saluran komunikasi dan objektif, menghargai kedua belah pihak yang berkonflik dengan mengedepankan martabat dan kasih sayang.

Adapun gaya dalam menghadapi konflik dapat dilakukan dalam menangani konflik Jakmania dan Maung Bandung diantaranya dengan mengakomodasi/memberikan, mengalihkan perhatian dari konflik dengan kegiatan lain selain sepakbola, kompromi/memberi dan menerima, kolaborasi/bekerjasama untuk menemukan solusi yang menguntungkan Jakmania maupun Maung Bandung.

KESIMPULAN

Interaksi yang terjadi merupakan pula sebuah proses mengkomunikasikan makna kebudayaan yang dikembangkan dan diekspresikan dalam interaksi satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan latar belakang nilai-nilai, artefak, dan bahasa kerap menjadi sumber konflik dan hal ini yang terjadi pada kedua kubu pendukung tersebut diatas. Perbedaan kebudayaan ini *Pertama*, sistem abstraksi kebudayaan, *Kedua*, sistem artefak kebudayaan, atau produk kebudayaan, mencakup seni, musik, tari, arsitektur, dan alat. *Ketiga*, sistem bahasa dan komunikasi, atau cara berbicara.

Selanjutnya adalah perbedaan yang muncul oleh karena perbedaan konteks kebudayaan serta variabel individualisme-kolektivisme, yang pada kasus ini lebih cenderung pada budaya kolektif. Pengidentifikasian suatu kelompok dengan *stereotype* yang telah disandang oleh masing-masing kelompok tersebut sering menimbulkan penilaian yang prematur. *Stereotype* atau lebih mudahnya kita sebut sebagai anggapan atau dugaan, akan selalu melekat dengan kelompok

tersebut, tidak peduli apakah sudah ada perubahan maupun tidak. *Stereotype* diciptakan melalui sosialisasi, peran media, norma dan hukum. Masing-masing *supporter* telah menanamkan *stereotype* bahwa harus lebih kuat, lebih unggul, harus yang terbaik. *Supporter* Maung Bandung melihat Jakmania sebagai pihak yang harus dikalahkan dan Jakmania adalah lawan sejatinya, demikian pula sebaliknya pihak Jakmania telah melekatkan kubu Maung Bandung sebagai musuh “bebuyutan” dalam setiap pertandingan yang melibatkan kubu Maung Bandung. *Stereotype* pada berpengaruh pada pengolahan informasi dan cara bertindak serta berperilaku dari masing-masing kedua kubu apabila bertemu.

Maka konflik yang terjadi antara kelompok atau kubu Jakmania dan Maung Bandung adalah memang berdasarkan persaingan pada kepentingan, identitas yang berbeda, dan/atau sikap yang berbeda. Pengelolaan konflik yang terjadi antara Jakmania dan Maung Bandung dapat didekati dengan mendorong hubungan kolaboratif dan saling menghormati, memberdayakan individu, kelompok, dan masyarakat untuk menemukan sumber daya positif untuk perubahan yang manusiawi dan konstruktif, membantu kelompok untuk bersama-sama membangun masa depan yang positif serta memberdayakan individu, kelompok, dan komunitas untuk membuat keputusan yang jelas, sadar, dan dipertimbangkan dengan baik.

Adapun pendekatan penyelesaian konflik dilakukan dalam kerangka solusi

alternatif penyelesaian *Alternative Dispute Resolution* (ADR), memfasilitasi pihak Jakmania dan Maung Bandung bertemu untuk bekerja bersama mendapatkan solusi terhadap perselisihan dengan bantuan dari pihak ketiga yang netral baik secara formal atau informal. Serta dapat digunakan pula pendekatan gaya dalam menghadapi konflik dilakukan dengan mengakomodasi/memberikan, mengalihkan perhatian dari konflik, kompromi/memberi dan menerima, kolaborasi/bekerjasama untuk menemukan solusi yang menguntungkan Jakmania maupun Maung Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Gudykunst, William B. 2003. *Cross Cultural and Intercultural Communication*. California State University, Fullerton.
- Idrus, M .2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. PT Gelora Aksara Pratama: Yogyakarta
- Littlejohn, Stephen W & Katy Domennici, 2007, *Communication, Conflict and The Management of Difference*, USA.
- Samovar, Larry A. dan Richard E. 1976. *Porter Intercultural Communication, A Reader*.
- Thofly, Haris. SH, “*Analisis Kriminologis Terhadap Kekerasan Suporter Sepakbola*” *Legality Jurnal Ilmiah Hukum*. Vol 14. Sep 2006-Feb 2007.